

Analisis Tema Fantasi Keluarga di Kalangan Manusia Lanjut Usia

(Studi pada Kelompok Posyandu Lansia di DKI Jakarta)

Kusumajanti, Angela Efianda, Siti Maryam
Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UPN “Veteran” Jakarta
kusumajanti_upn@yahoo.com

Abstract: *This study was a long-term consideration of the Ministry of Social Affairs and communities in handling the problems of older persons (senior citizen) in Indonesia. Specific target of this research was to utilize themes of fantasy in each group meeting of the Elderly to be able to create cohesion among the group members. The research was using qualitative methods to analyze the family's themes of fantasy in every story of the elderly. The data were obtained from observations of meetings and in-depth interviews to members of the elderly and their families in the environment. The research analyzed the themes of fantasy that often appeared in every meeting where the elderly like the theme of family and health. The stories were developed by using jokes and funny stories to create happiness and equality symbol on the family and health. The use of fantasy as a result of the reconstruction of consciousness embodied in various rhetorical fantasy of the past, to create cohesion among the group of seniors. This study showed that the cohesiveness as the strength of all the factors that encourage members to survive in the group.*

Key word: *Theme of fantasy, group communication, older persons (senior citizen)*

Siklus kehidupan manusia secara normal dimulai dari lahir ke dunia ini hingga menjalani masa tuanya. Perjalanan panjang manusia dilalui secara bertahap. Penuaan pada setiap manusia merupakan proses

siklus kehidupan yang dijalani dan tidak bisa dihindari serta terjadi secara alami.

Pertambahan usia secara perlahan-lahan akan menurunkan fungsi fisik manusia, seperti fungsi organ tubuh yang secara

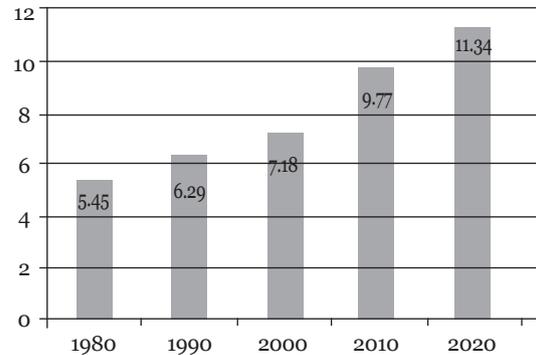
perlahan terus mengalami kemunduran. Disamping itu faktor psikis seperti sensitivitas yang semakin tinggi yaitu mudah tersinggung, munculnya perasaan yang tidak lagi dihargai seperti semasa muda dulu. Munculnya perasaan dalam diri para lanjut usia yaitu merasa dirinya yang sudah tidak berdaya.

Di Indonesia, menurut Undang-Undang No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia bahwa batasan seseorang disebut Lansia jika berusia 60 tahun ke atas. Pada beberapa negara-negara maju seperti Amerika, Inggris, dan Australia menggunakan batasan usia lanjut pada usia 65 tahun ke atas. WHO memberikan batasan umur seseorang masuk dalam kategori Lansia, yaitu terbagi dalam empat kelompok:

- a. Usia pertengahan adalah usia antara 45-59 tahun;
- b. Usia lanjut adalah usia antara 60-74 tahun;
- c. Usia lanjut tua adalah usia antara 75-90 tahun;
- d. Usia sangat tua adalah usia diatas 90 tahun.

Berdasarkan data dari BKKBN (www.menkokesra.go.id:2011) bahwa pada tahun 2011 jumlah penduduk dunia telah mencapai angka tujuh miliar dan satu miliar diantaranya adalah penduduk lansia. Jumlah penduduk lansia di Indonesia menduduki peringkat keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika dengan jumlah 24 juta jiwa. Diperkirakan mulai tahun 2010 akan terjadi ledakan jumlah penduduk lansia. Hasil prediksi menunjukkan bahwa persentase penduduk lansia mencapai 9,77 persen dari total penduduk Indonesia pada tahun 2010 dan terjadi peningkatan menjadi 11,34 persen pada tahun 2020.

Gambar 1.
Perkiraan Jumlah Lansia di Indonesia
(dalam persen)



Sumber: BPS

Prediksi jumlah penduduk lansia di Indonesia ini dapat saja melampaui jumlah yang diprediksikan, hal ini terjadi sebagai akibat dari Umur Harapan Hidup (UHH) manusia Indonesia semakin meningkat dimana perkiraan Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 terjadi peningkatan UHH dari 70,6 tahun pada tahun 2010 menjadi 72 tahun pada 2014. Menurut proyeksi Bappenas RI jumlah penduduk lansia 60 tahun atau lebih akan meningkat dari 18,1 juta menjadi dua kali lipat (36 juta) pada 2025. Peningkatan derajat kesehatan lansia ini dikarenakan meningkatnya kesadaran para lansia bahkan keluarga lansia dan lingkungannya untuk meningkatkan pola hidup sehat.

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan pola penyakit lansia yang terbanyak adalah gangguan sendi kemudian diikuti oleh hipertensi, katarak, stroke, gangguan mental emosional, penyakit jantung dan diabetes melitus. Data-data tersebut memberikan gambaran bahwa proses penuaan berdampak pada berbagai aspek seperti kesehatan, ekonomi, sosial, psikis, dan lain sebagainya. Perhatian keluarga dan lingkungan terhadap keberadaan

lansia sangat menentukan kondisi kesehatan fisik dan psikisnya.

Keberadaan lansia di Indonesia menempatkan lansia berada dalam lingkungan keluarga Usia yang semakin tua, gerak tubuh yang sudah melambat, daya ingat yang cenderung melemah hingga timbul kepikunan, dan seringkali ketidakmampuan para lansia untuk mengontrol emosinya menjadi faktor kekurangan bagi para lansia. Perhatian keluarga, masyarakat, pemerintah bahkan media massa terhadap keberadaan lansia masih sangat kurang.

Pokok Permasalahan

Penelitian ini sangatlah penting untuk melihat kemampuan para anggota kelompok dalam memelihara kohesivitas kelompoknya. Hal ini dapat membuat diri mereka keluar dari *stereotype* negatif tentang Lanjut Usia (Lansia). Para lansia seringkali memiliki perasaan bahwa dirinya sebagai orang yang sudah tidak berguna, tidak lagi berproduksi dan memiliki penghasilan. Berbagai tema-tema fantasi dalam setiap pertemuan kelompok sebagai fokus dari pembentukan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pembentukan tema-tema fantasi dalam kelompok lanjut usia?
- b. Bagaimana pembentukan kohesivitas kelompok melalui tema fantasi?
- c. Mengapa mereka merasa perlu membina kohesivitas dalam kelompoknya?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mempergunakan analisis tema fantasi untuk menemukan cerita-cerita yang dapat membuat anggota kelompok mampu mendramatisir cerita dan membagikannya kepada anggota lainnya, sehingga suasana kelompok jadi menyenangkan dan membuat kelompok menjadi kohesif. Pembentukan

Tema Fantasi dapat menjadi isu pokok dalam pembinaan lansia di setiap Posyandu Lansia Seluruh Indonesia sehingga turut menunjang kesehatan lansia secara fisik dan psikis.

Berikut ini adalah hal-hal yang dikaji dalam rangka mencapai tujuan penelitian:

- a. Menganalisis kemampuan tema-tema fantasi keluarga dan kesehatan dalam setiap pertemuan di Posyandu Lansia.
- b. Meneliti dan menganalisis pembentukan kohesivitas kelompok melalui tema fantasi.
- c. Meneliti dan menganalisis alasan perlunya membina kohesivitas dalam kelompok lansia.

Penelitian ini secara umum memberikan kontribusi secara langsung bagi kelompok lanjut usia yang mengembangkan tema fantasi di kelompoknya. Target dari pengembangan tema fantasi diharapkan dapat menciptakan keceriaan, kohesivitas kelompok hingga pada akhirnya berefek pada tetap terjalinnya komunikasi di kalangan lansia, keluarga, dan lingkungannya.

***Symbolic Convergence Theory (SCT)* sebagai Akar Analisis Tema Fantasi**

Teori Konvergensi Simbolik secara umum sebagai teori komunikasi yang memberikan penjelasan bagaimana orang secara kolektif membangun kesamaan simbol. Simbol-simbol yang disampaikan dapat berupa ungkapan emosi, arti dari sesuatu hal, dan motif dari setiap tindakan yang dilakukan. Teori Konvergensi Simbolik juga menggambarkan bagaimana orang membagikan simbol-simbol tersebut hingga menjadi simbol yang nyata. Kesamaan pendapat dan pengertian orang terhadap suatu simbol dapat membangun pengalaman tersendiri tentang simbol tersebut.

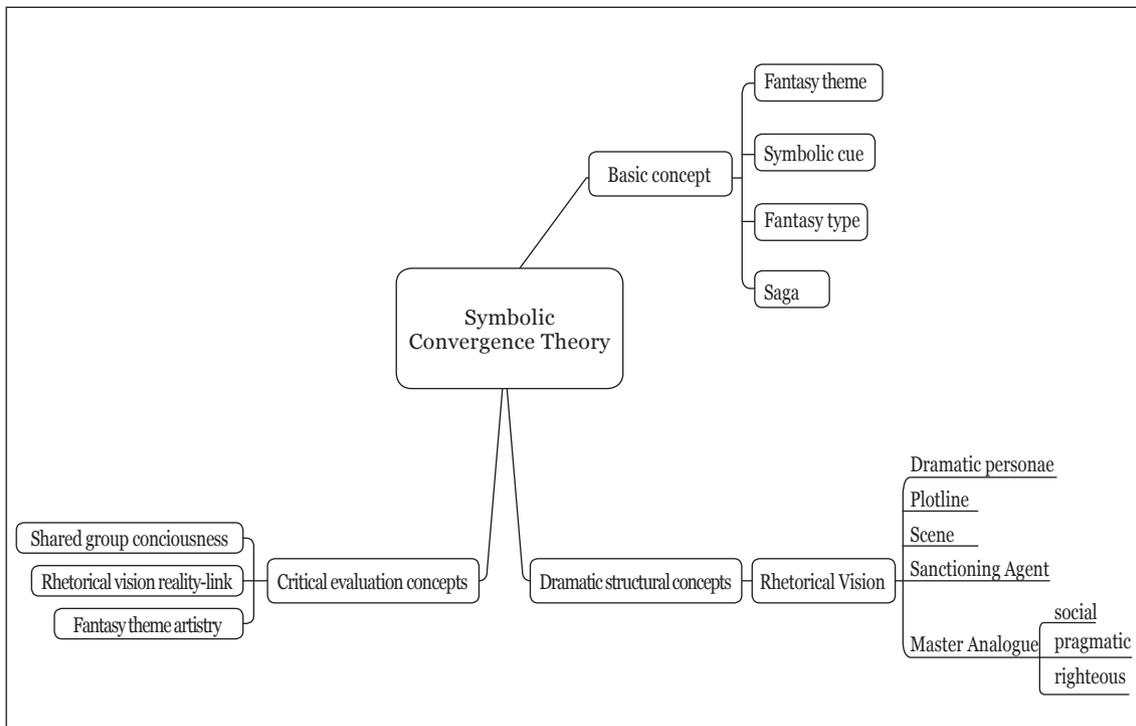
Proses berbagi fantasi dimulai dari keterlibatan anggota kelompok dalam isi narasi yang dramatik hingga membagikan kepada seluruh anggota kelompok. Kekuatan SCT terfokus pada cerita yang berkembang dalam kelompok. Bormann menyebut kelompok dengan istilah *communal narratives fantasies* dan berargumentasi bahwa kerjasama antara pencerita dengan pendengar dapat meningkatkan keeratan hubungan dalam kelompok dan mendorong penanaman titik pandang yang konvergen.

SCT menjelaskan bagaimana anggota dalam kelompok kecil mampu mengkreasi simbol-simbol identitas yang unik sebagai kebanggaan dan motivasi kelompok. Hal ini

king group come to create a unique symbolic identity that is the source of group pride and motivation”.

Konvergensi Simbolik dimulai sejak seseorang mendramatisir atau membagikan sebuah cerita/narasi dan termasuk sebagai cerita yang lucu. Cara seperti ini dapat menimbulkan kegembiraan anggota yang lain dalam kelompok. Rangkaian cerita ini sebagai suatu dramatisasi yang menjadi bagian inti dari sebuah konvergensi simbolik yaitu *a fantasy theme*. Anggota-anggota kelompok dapat membagikan berbagai macam tema fantasi kepada yang lainnya. Konsep ini oleh Bormann disebut dengan istilah *rhetorical*.

Gambar 2.
Konsep Symbolic Convergence Theory, Hopkins, Lee (2011)



http://www.Symbolic_Convergence_Theory.html

sejalan dengan pemikiran Cragan, Wright, Kasch (2008:52) “Symbolic Convergency Theory explains how small decision-ma-

Menurut pengamatan Hopkins (2011) bahwa SCT menganalisis kesadaran kelompok terhadap simbol-simbol yang mereka

hasilkan seperti pengalaman umum tentang sesuatu hal, emosi, kata, kode, tanda non-verbal atau tindakan dan gerak tubuh sehingga terlihat dengan jelas aktivitas membandingkan antara kesadaran bersama dalam kelompok dengan realitas sekitarnya guna melihat korelasi diantara keduanya.

Analisis Tema Fantasi

Analisis Tema Fantasi merupakan sebuah metode dari investigasi retorika, yang didesain untuk mendeteksi dan menggambarkan kesadaran dari kelompok atau yang disebut dengan *symbolic convergence*. Anggota kelompok berupaya memunculkan sebuah fantasi dengan mendramatisir atau membagikan cerita yang menyenangkan hingga mampu memberikan respon dari anggota kelompok. Kegembiraan ini menjadi satu rangkaian reaksi dari anggota kelompok untuk mengembangkan cerita yang sebenarnya.

Para anggota kelompok kemudian secara bersama-sama menyempurnakan cerita dan mengkonstruksinya sebagai respon anggota kelompok. Bormann menyatakan bahwa dramatisasi sebagai “*chains out*” diantara anggota kelompok yang mampu menghasilkan sebuah fantasi bahkan dari satu kelompok ke kelompok lain (Bormann, 1982:50; Bormann, Cragan, and Shield, 1994:259-294; Littlejohn, 2008:326).

Bormann (1994:259-294) memberikan catatan bahwa sebuah tema fantasi adalah sebuah interpretasi kelompok terhadap suatu ide atau kejadian, secara kolektif dapat memberikan makna tentang dunia disekitar mereka. Pada saat mereka mengkonstruksi realitas, anggota kelompok yang lain seringkali melengkapi ceritanya, dengan yang faktual dengan khayalan.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian berkaitan dengan Tema Fantasi maka peneliti melihat bahwa *Fantasy Theme Analysis* memiliki beberapa hal perhatian, yaitu:

1. Memberikan penekanan pada fungsi bahasa imajinatif dalam membangun kesadaran kolektif dan kebersamaan kelompok;
2. Audiens kembali menjadi pusat kajian komunikasi, dimana sebelumnya audiens secara esensial menghilang dan terjadi pergeseran yaitu penekanan pada teks. Hal ini berarti membawa kembali audiens pada paradigma sebelumnya yaitu terdapat pembicara, pesan, dan audiens;
3. *Fantasy Theme Analysis* merupakan pendekatan sosial untuk mengkaji komunikasi dalam konteks kolektivitas.
4. Penekanan fantasi memungkinkan terjadinya suatu analisis yang lebih kompleks terhadap bahasa imajinasi baik secara fiksi maupun non fiksi.

Kajian-kajian yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan dari tema fantasi untuk memberikan solusi pada masalah-masalah riil di bidang komunikasi. Tema fantasi sangat bermanfaat tidak hanya untuk menurunkan ketegangan dalam kelompok, membentuk kohesivitas kelompok, akan tetapi juga mampu menciptakan kesamaan kesadaran akan simbol-simbol tertentu hingga membentuk suatu identitas sosial.

Kelompok

Setiap orang dapat saja menjadi anggota dari beberapa kelompok yang disesuaikan dengan keberadaan dan kebutuhannya. Robbins dan Judge (2007:358) berusaha untuk mengumpulkan alasan orang bergabung dalam suatu kelompok, yaitu

1. rasa aman, dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat menurangi rasa tidak aman karena berdiri sendiri;
2. status, bergabung dalam suatu kelompok yang dianggap penting oleh orang lain memberikan pengakuan dan status bagi anggota-anggotanya;
3. harga diri, kelompok dapat memberi perasaan harga diri kepada anggota;
4. afiliasi, kelompok dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial para anggotanya;
5. kekuatan, yang tidak dapat dicapai secara individu seringkali menjadi mungkin melalui tindakan kelompok;
6. pencapaian tujuan anggota maupun kelompok.

Jenis (tipe) kelompok itu sendiri sangat beragam hingga sulit untuk membuat satu golongan yang baku. Cota, dkk (1995:572-580) berusaha untuk membuat penggolongan jenis kelompok yang didasarkan pada tujuan penggolongan, yaitu:

- a. Kelompok formal, seperti organisasi militer, perusahaan, kantor pemerintahan. Kelompok Non formal, seperti arisan, geng, kelompok belajar, teman-teman dengan hobi yang sama;
- b. Kelompok kecil, seperti dua sahabat, keluarga, kelas. Kelompok besar, seperti divisi tentara, suku bangsa, bangsa;
- c. Kelompok jangka pendek, seperti panitia kegiatan, penumpang kendaraan umum, orang-rang yang membantu kecelakaan; Kelompok jangka panjang, seperti bangsa, keluarga, tentara, sekolah;
- d. Kelompok kohesif, seperti keluarga, panitia kegiatan, rombongan keagamaan, sahabat. Kelompok tidak kohesif, seperti penonton bioskop, pembaca majalah, pengunjung pusat pertokoan.

Ada beberapa jenis kelompok yang sesuai dengan penelitian ini yaitu kelompok kecil yang memiliki usia jangka panjang. Kelompok pada kasus penelitian ini berasal dari jenis kelompok non formal yaitu tetangga yang tergabung dalam kelompok Posyandu Lansia dan berdasarkan jumlah keanggotaannya merupakan kelompok besar.

Pendapat Coaplov (1956) yang dikutip oleh Sarwono (1999:8) memandang jenis kelompok dari ukuran jumlah anggota yang berada dalam suatu kelompok yaitu kelompok kecil yang terdiri dari kelompok primer beranggotakan 2-20 orang dan non primer beranggotakan 3-30 orang, kelompok medium beranggotakan 50-1000 orang, kelompok besar beranggotakan sekitar 1000-10.000 orang, serta kelompok sangat besar beranggotakan sekitar 10.000 orang lebih. Kelompok yang diangkat dalam kasus penelitian ini termasuk dalam kelompok medium dengan jumlah anggota sekitar 50 orang yang tergabung dalam Posyandu Lansia Angrek Bulan RW 09 Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat. Hal ini mengakibatkan masing-masing anggota kelompok dapat berinteraksi dengan baik dan memiliki keeratn hubungan antar anggota kelompok.

Kohesivitas Kelompok

Cohesiveness menurut Turner (2007: 276-277) adalah batas hingga dimana anggota-anggota suatu kelompok bersedia untuk bekerja bersama. Ini merupakan rasa kebersamaan dari kelompok tersebut. Taylor, Peplau, dan Sears (2009:381) melengkapi pengertian tentang kohesivitas sebagai karakteristik kelompok secara keseluruhan, berdasarkan komitmen individu kepada kelompok. Kohesivitas kelompok dapat membuat para anggota tertarik pada kelompok.

Alasan ketertarikan ini dapat bervariasi, kelompok dengan kohesivitas tinggi akan terus mempertahankan, mengambil waktu dan energi para anggotanya.

West dan Turner (2008:37) memberikan penjelasan bahwa kohesivitas dalam sebuah kelompok berasal dari sikap, nilai dan pola perilaku kelompok; dimana anggota-anggotanya saling tertarik dengan sikap, nilai dan perilaku anggota lainnya cenderung dapat dikatakan kohesif. Kohesi merupakan perekat yang dapat menjaga agar kelompok tetap utuh. Beberapa kelompok kecil sangat kohesif, memiliki tingkat kebersamaan yang tinggi dan ikatan yang kuat. Dengan kata lain kohesi dapat diibaratkan "lem" yang mampu menjaga agar kelompok tetap utuh walaupun sebenarnya sangat sulit untuk mengukur kohesivitas.

Pada beberapa kelompok, kohesi dapat menuntun pada perasaan positif mengenai pengalaman kelompok dan anggota kelompok yang lain. West dan Turner (2007:279) mengutip pendapat Janis (1982) bahwa kelompok dengan kohesivitas tinggi memberikan tekanan yang besar pada anggota kelompoknya untuk menaati standar kelompok. Kelompok yang sangat kohesif mungkin juga akan lebih antusias mengenai tugas-tugas mereka dan anggotanya merasa dimampukan untuk melaksanakan tugas tambahan.

Kohesivitas menjadi salah satu faktor penting dalam penelitian yang berkaitan dengan pengembangan tema fantasi dalam suatu kelompok yang beranggotakan lansia. Para lansia yang hidup bertetangga untuk jangka waktu yang lama yaitu berkisar 20-40 tahun. Hal ini terpelihara hingga masa usia mereka yang telah lanjut dan para anggota kelompok memiliki dorongan yang kuat untuk tetap berkumpul dan menerima tugas tambahan dari kelompoknya.

Hubungan Antarpribadi

Hubungan antarpribadi yang dijalin oleh lansia dapat dibina sejak muda dengan mengandalkan keterbukaan, kejujuran, dan kepercayaan yang lebih besar seiring dengan tumbuh menjadi semakin tua. Hubungan antarpribadi sangat erat kaitannya dengan komunikasi dan dua hal ini tidak terpisahkan. Dengan kata lain hubungan antarpribadi terjalin melalui komunikasi. Supratiknya (1995:24) mendefinisikan hubungan antar pribadi, "sebagai sebuah interaksi dengan orang lain yang menciptakan dampak tertentu, memberikan rangsangan dan reaksi tertentu, serta menciptakan kesan dalam diri orang lain". Suatu hubungan antar-pribadi menjadi efektif ditentukan oleh kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, menciptakan kesan yang kita inginkan, atau mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita.

Hubungan antarpribadi dijalin berdasarkan kebutuhan dasar dalam hubungan antara pribadi yang satu dengan yang lainnya. Sarwono (2005:13) mengutip pendapat Schutz (1958) tentang tiga kebutuhan dasar manusia dalam menjalin hubungan antar-pribadi yaitu:

- a. Inklusi, adalah kebutuhan untuk terlibat dan termasuk dalam kelompok;
- b. Kontrol, adalah kebutuhan akan arahan, petunjuk, dan pedoman dalam berperilaku dalam kelompok;
- c. Afeksi, adalah kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian dalam kelompok.

Kebutuhan dasar manusia ini menjadi faktor penting yang dipergunakan untuk mengkaji hubungan antarpribadi dari anggota kelompok dan proses pembentukan kelompok. Hubungan antarpribadi yang terjalin membentuk kepribadian anggota ke-

lompok. Komunikasi yang baik/efektif ditandai dengan hubungan antarpribadi yang juga terjalin dengan baik.

Stereotip kita tentang lanjut usia sering membuat kita percaya bahwa usia tua adalah saat kesepian dan isolasi. Bekerja seringkali menjadi sumber yang memudahkan kontak sosial, sehingga pensiunan yang sudah lama akan memiliki kontak sosial yang lebih sedikit dibandingkan dengan pensiunan yang masih baru atau mereka yang terus bekerja (Papalia, dan Feldman, 2014: 278). Pada sebagian lansia, kelesuan membuat mereka lebih sulit keluar dari rumah dan berhubungan dengan orang lain. Dukungan emosional dapat membantu lansia dalam mempertahankan kepuasan hidup ketika menghadapi stress dan trauma (Krause, 2004b:615-623,) dan ada ikatan positif dengan kesehatan dan kebahagiaan hidup yang lebih baik. Orang yang terisolasi secara sosial cenderung kesepian, kemudian mempercepat penurunan fisik dan kognitif. Temuan ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hawley dan Cacioppo(2007:354-363) dan Holtzman, et.al (2004:278-284).

Stereotip kita
tentang lanjut
usia sering
membuat kita percaya bahwa
usia tua adalah saat kesepian
dan isolasi.



Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada pendekatan kualitatif mengharuskan peneliti untuk menganalisis topik kajian melalui alat bantu pemahaman seperti cerita, mitos, dan tema, yang membantu peneliti untuk memahami bagaimana orang memaknai pengalamannya. Didalam menginterpretasi, peneliti melakukan observasi partisipasi.

Pengumpulan dan Analisis Informasi

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan observasi partisipasi dan wawancara mendalam, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen.

Menentukan Jumlah Informan

Informan diklasifikasikan berdasarkan kategorisasi orang-orang yang terlibat dalam kelompok Posyandu Lansia di DKI Jakarta dengan jumlah yang tidak dapat ditentukan di awal dengan perincian sebagai berikut anggota kelompok itu sendiri. Kategori kedua adalah pemberi informasi yang menjadi konfirmasi untuk menggali data mengenai praktek sosial dalam konteks tema-tema fantasi yang coba untuk diungkapkan, yaitu keluarga, teman-teman, dan tetangga mereka, serta orang-orang yang dapat memberikan informasi mengenai subyek yang diteliti.

Jumlah informan tidak terbatas hanya pada anggota kelompok Posyandu Lansia saja, akan tetapi meluas sampai pada pemberi konfirmasi dan informasi mengenai anggota Posyandu Lansia, hingga pada jumlah yang sesuai dengan tuntutan dalam pengungkapan data.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Jakarta dengan melakukan pengundian secara acak hingga terpilih wilayah Jakarta Barat. Lokasi penelitian dipilih di Posyandu Lansia “Angrek Bulan” RW 09 Kelurahan Tomang Kecamatan Grogol Petamburan. Adapun pertimbangannya sebagai berikut anggota kelompok posyandu lansia adalah warga yang tinggal di wilayah tersebut lebih dari 30 tahun. Mereka tinggal di wilayah itu ada yang sejak lahir hingga lansia, ada anggota yang tinggal di RW 09 sejak menikah. Posyandu “Angrek Bulan” adalah posyandu lansia yang didirikan atas keinginan warga dan baru berusia 1 tahun.

Teknik Pengumpulan Informasi

Penelitian ini menggunakan informan yang merupakan anggota kelompok Posyandu Lansia “Angrek Bulan” RW 09. Informan Kunci yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive* dan *snow ball* (bola salju). Metode ini digunakan oleh peneliti ketika memilih menjadi pembicara kunci sebagai langkah riset pertama. Informan berikutnya didasarkan pada rekomendasi dari pertama atau informan sebelumnya.

Analisis Informasi

Berdasarkan landasan paradigma interpretatif dengan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian dilakukan dengan cara, yaitu:

- a. Peneliti berusaha mencari tema-tema fantasi yang muncul di dalam kelompok.
- b. Peneliti juga menyelidiki jenis fantasi. Jenis fantasi adalah skenario yang diulang lagi dan lagi (Rybacki & Rybacki, 1991). Walaupun mungkin ada beberapa perbedaan dalam cerita, karakter, setting, dan plot kelompok tetap pada dasarnya sama.

Ketika cerita diulang cukup, tempat tidak lagi perlu diulang karena anggota kelompok tahu bagian yang hilang. Karena cerita, walaupun hilang “potongannya” masih dikenali anggota kelompok, dan merupakan jenis fantasi yang menjadi pemicu.

- c. Peneliti melakukan analisis tema fantasi dengan berusaha mendapatkan penjelasan tentang rantai fantasi kelompok dalam hal visi retorik.

Pembahasan

Tema Fantasi

Pengangkatan tema fantasi di dalam kelompok lansia di Posyandu Lansia “Angrek Bulan” RW 09 Kelurahan Tomang, Kecamatan Grogol Petamburan, Jakarta Barat dimulai dari kemampuan seorang anggota kelompok mendramatisir atau membagikan cerita yang menyenangkan kepada anggota lainnya. Cerita-cerita ini mendorong anggota lain untuk memberikan respon dengan cara mengembangkan cerita, baik yang faktual maupun cerita khayal.

Kelompok lansia yang rutin berkumpul pada waktu pertemuan Posyandu Lansia untuk berbagai macam keperluan. Tujuan mereka berkumpul adalah pemeriksaan kesehatan, bernostalgia, saling berbagi cerita, berbagi pengalaman dan bersuka cita, mengerjakan sesuatu pekerjaan. Diskusi pada setiap pertemuan diselingi dengan cerita atau mendramatisir pesan dalam konteks masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Berbagai tema fantasi sering dijadikan perbincangan pada setiap pertemuan lansia.

Tema Fantasi: Kesehatan

Berbagai cerita fantasi membantu anggota kelompok lansia menciptakan suatu realitas sosial yang menunjukkan bagian dari kelom-

pok itu atau bahkan bagian dari kelompok tersebut. Gambaran berikut ini diciptakan untuk memvisualisasikan secara garis besar proses penciptaan tema-tema fantasi kelompok dalam komunikasi kelompok lansia berkaitan dengan tema fantasi kesehatan.

Gambar 3.
Proses Penciptaan Tema fantasi Kesehatan



Dramatisasi yang mengandung narasi dan permainan kata-kata fantasi tentang pesan kesehatan dimulai dari penuturan salah seorang anggota yang mengeluhkan penyakit pinggangnya. Tanggapan dramatisasi pesan kesehatan yang disampaikan oleh Pak RHL kepada Pak HH mengandung narasi atau respon berupa fantasi dari nasihat dokter yang biasa disampaikan kepada pasiennya. Pak HH kemudian mendramatisir pesan air minum putih 8 gelas sehari dan membagikannya kepada anggota yang lain. Anggota lain terlibat secara aktif dalam percakapan tersebut dengan cara mendramatisir pesan, menambahkan cerita bahkan memodifikasi cerita dan diakhiri dengan tertawa berama. Penuturannya sebagai berikut:

“... kalau sudah usia kita ini kata dokter harus banyak minum air putih. Minimal kita harus minum 8 gelas sehari supaya tidak sakit pinggang. Tapi jangan juga sekali minum 8 gelas, bisa kembung perut kita”

Selanjutnya, Pak ATN mendramatisir fantasi yang disampaikan oleh Pak HH dengan penyanggahan dengan penuh canda yaitu mempergunakan rangkaian cerita nostalgia semasa sekolah di bangku perguruan tinggi. Penuturannya sebagai berikut:

“... janganlan kalian hanya minum saja seperti jaman kita waktu sekolah. Karena kita kekurangan uang sakudun kalau malam kita kelaparan bukan makan eh kita malahan bolak balik minum. Sebenarnya sudah lebih dari 8 gelas sehari...”

Penuturan ini disambut gelak tawa anggota yang lainsambil mereka mengingat-ingat kejadian semasa di pendidikan. Pak DD berusaha untuk melengkap cerita dengan menuturkan,

“iya, kalian hanya mampu beli kerupuk kulit. Kerupuk itu jadi ganjal perut kalau malam, makan kerupuk dan banyak minum air putih dan perut kitaepat kenyang”.

Pak HH melengkap cerita sambil berdiri dan memegang perutnya yang buncit, “bukan kenyang tapi gembung”. Cerita ditutup dengan gelak tawa seluruh anggota.

Karakteristik retorik tema fantasi kesehatan ini tergambar bahwa para anggota kelompok memahami pentingnya minum air putih bagi kesehatan mereka. Pemahaman mereka ditandai dengan dramatisasi fantasi pribadi dalam percakapan kelompok. Sementara itu fantasi menjadi karakteristik retorik yang berusaha mengingatkan anggota kelompok tentang manfaat minum air putih bagi kesehatan. Pola interaksi di dalam kelompok berlangsung terbuka, bersahabat dan saling melengkapi sehingga fantasi

dapat berkembang secara positif. Karakteristik retorik yang mengutamakan kejadian di masa lalu, dan anggota kelompok difungsikan sebagai individu yang memiliki kesamaan pengalaman.

Tema Fantasi Keluarga : Cucu

Fantasi lain yang muncul tentang kelompok lansia adalah wadah untuk berbagi cerita suka dan duka. Cerita kali ini berkaitan dengan keluarga, dimana mereka masih dibutuhkan tenaganya untuk mengasuh cucunya. Mereka menyadari bahwa mengasuh cucu yang masih balita tidaklah mudah dikarenakan tenaga mereka di usia lanjut ini tidak seperti dulu lagi sewaktu mengasuh anak-anaknya. Keinginan mereka untuk menolong anaknya dalam mengurus cucu memang sedemikian besar meskipun tidaklah sebanding dengan kemampuan fisik mereka saat ini.

Ibu NN mengeluhkan betapa lelahnya di usia yang sudah lanjut harus mengurus cucu yang masih usia balita. Beliau menuturkan, “ternyata ngurus cucu itu tidak gampang ya, apalagi kalau orangtuanya dua-duanya kerja, wah kita berasa sekali capeknya”. Anggota yang lain membenarkan hal itu dengan menambahkan cerita, “*podoae* (=sama saja) bu dan kalau libur ngurus cucu hari saptu, minggu, senin karena orang tuanya libur”. Anggota yang lain lagi menambahkan, “kalau teman kita ada malahan Cuma hari saptu dan minggu liburunya”. Mereka kemudian tertawa terbaha-bahak, mungkin membayangkan bagaimana kehidupan mereka setelah usia lanjut ternyata mengurus cucu di rumah. Hari-hari mereka tidak lagi hanya diisi oleh bekerja mengurus rumah tangga akan tetapi juga diisi dengan mengurus cucu yang dititipkan padanya. Ibu NN melanjutkan ceritanya, “nanti kalau lima bulan lagi badanku *mletek*, karena badan-

nya (yang dimaksud adalah badan cucunya) sudah tambah berat dan harus digendong”. Kembali mereka tertawa terbaha-bahak, entahlah apa yang mereka masing-masing bayangkan saat itu.

Interpretasi mereka tentang kemampuan dan kekuatan fisik dirinya yang sudah berkurang jika harus mengurus cucu bahkan jika harus menggendongnya, sehingga muncul pernyataan “...badanku *mletek*, karena badanya (cucunya) sudah tambah berat dan harus digendong”. Pada saat mereka merekonstruksi cerita terlihat anggota yang lain berusaha melengkapi cerita berdasarkan pengalamannya, bahkan muncul juga cerita khayalnya. Pendapat Bormann (1994:259-294) terkait dengan interpretasi kelompok adalah “sebuah tema fantasi adalah interpretasi kelompok terhadap ide atau kejadian secara kolektif memberi makna tentang dunia sekitar mereka. Pada saat anggota kelompok merekonstruksi realitas, anggota kelompok yang lain sering kali melengkapi ceritanya dengan hal yang faktual maupun khayal”.

Gambar 4.
Proses Penciptaan Tema Fantasi Keluarga: Cucu



Pada cerita tentang pengalaman mengurus cucu memperlihatkan tema fantasi anggota kelompok Lansia bahwa mereka merasa masih berguna bagi keluarganya dengan cara mengurus cucu. Gambaran berikut ini diciptakan untuk memvisualisasikan secara garis besar proses penciptaan tema-tema fantasi kelompok dalam komunikasi kelompok lansia berkaitan dengan tema fantasi cucu (anak dari anak).

Cerita terus berlanjut dengan keluhan yang disampaikan oleh ibu NN tentang perilaku dan tutur kata yang sering diucapkan oleh cucunya.

Ibu NN: “cucuku sekarang pintar sekali kalau bicara persis seperti neneknya”
Ibu IN:” gimana tidak pintar, temennya kan kita-kita”

Pernyataan ibu IN disambut gelak tawa ibu-ibu yang lain. Hal ini dikarenakan, cucu ibu NN selalu dibawa pada setiap kegiatan neneknya, seperti pengajian tiap hari Rabu dan Posyandu Lansia setiap bulan di hari Kamis.

Pada dasarnya tingkah laku seorang anak cenderung meniru dari orang yang biasa mengasuhnya. Cucu ibu NN yang sehari-harinya diasuh oleh neneknya (dikarenakan kedua orang tuanya bekerja) memang selalu dibawa pada setiap kegiatan neneknya di luar rumah. Sikap dewasa yang muncul dari diri cucu ibu NN sedikit banyak dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya sehari-hari.

Mereka (para lansia) menganggap bahwa dirinya mampu menjadi contoh yang baik bagi para cucunya. Kehidupan sehari-hari yang banyak diisi dengan kegiatan keagamaan, sosial seperti arisan lingkungan, kegiatan PKK, ngobrol dengan tetangga. Kesamaan simbolik muncul tentang diri para lansia yaitu kakek dan nenek yang layak un-

tuk dicontoh oleh cucunya. Mereka mendramatisir, merespon dengan interpretasi rangkaian fantasi untuk membangun kesadaran bersama kelompok. Mereka menyadari bahwa kehidupan sehari-harinya tidak hanya diisi dengan mengurus rumah tangganya, akan tetapi ditambah dengan mengurus cucu yang dititipkan oleh anaknya.

Kohesivitas Kelompok

Kebanyakan lansia memiliki teman dekat, dan mereka dalam lingkaran pertemanan yang aktif seperti dalam kelompok yang kohesif maka lansia cenderung lebih sehat dan bahagia.¹ Mereka bisa membagi perasaan, pemikiran, kekhawatiran, dan kesulitan mereka dengan teman cenderung menghadapi perubahan dan krisis karena penuaan dengan lebih baik. Lansia menikmati saat menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan dengan keluarga. Pertemanan adalah sumber kesenangan yang lebih besar. Oleh karena itu, petemanan memiliki efek yang lebih positif terhadap kebahagiaan hidup lansia. (Antonucci dan Akiyama, 1995).²

Tema fantasi yang berkembang baik di dalam suatu kelompok yang beranggotakan orang berusia lanjut dapat dipergunakan untuk membentuk kohesivitas kelompok. Orang lansia secara psikis dan fisik banyak mengalami penurunan fungsinya, demikian pula dengan kemampuan berkomunikasi. Penurunan daya ingat (demensia) yang dialami oleh lansia membuat mereka seringkali mengulang-ulang cerita masa lalu. Kondisi ini dapat dipahami dengan baik oleh orang-orang yang seusianya, Mereka dapat melengkapi cerita dari temannya hingga menjadi serangkaian cerita yang utuh.

Kelompok Lansia sebagai tempat berkumpulnya lansia dengan teman-teman

lamanya. Kualitas komunikasi kelompok dapat terbina dengan baik dan pesan-pesan yang dipertukarkan lebih mudah dipahami oleh lansia. Model komunikasi kelompok seperti ini dapat dikembangkan dan dipergunakan di Indonesia terutama bagi pemberdayaan lansia. Para lansia yang tergabung dalam kelompok Posyandu Lansia “Angrek Bulan” merasakan manfaatnya sering berkumpul dengan tetangga mereka yang sebaya. Kedekatan hubungan antar-pribadi membuat mereka tidak ragu untuk bercerita menuangkan segala pikiran dan bahkan perasaannya.

Kohesivitas yang telah terbentuk di antara mereka ternyata sangat banyak manfaatnya, seperti para lansia bersedia untuk menerima tugas tambahan dari kelompoknya. Berkebun menjadi salah satu tugas tambahan dari kelompok. Tanaman Obat Keluarga (TOGA) yang mereka peroleh dari Suku Dinas Pertanian sebagai bantuan dipercayakan kepada para lansia untuk merawatnya. Mereka ibaratnya seperti Orang Tua Asuh bagi tanaman. Sepintah pekerjaan ini sangat ringan, akan tetapi bagi para lansia ternyata memberikan kebanggaan tersendiri jika mereka dapat merawat tanaman dengan baik.

Kohesivitas yang telah terbentuk membuat mereka semakin dekat dengan sesama anggota bahkan keluarga dari teman-temannya tersebut. Mengingat nama dari cucu teman-temannya beserta dengan tingkah lakunya membuat daya ingat mereka semakin kuat. Pada akhirnya mereka ikut menjaga cucu dari teman-temannya. Keeratan hubungan ini membuat jalinan hubungan antar pribadi yang telah terbentuk sejak masa muda menjadi semakin erat, seakan-akan mereka adalah satu keluarga.

Pengakuan kelompok terhadap kehadiran dan keberadaan mereka juga turut mendorong semakin kohesif kelompok



Keeratan hubungan ini membuat jalinan

hubungan antar pribadi yang telah terbentuk sejak masa muda menjadi semakin erat, seakan-akan mereka adalah satu keluarga.

tersebut. Keberadaan mereka di dalam kelompok telah membuat diri mereka tenang dan nyaman. Suasana yang nyaman dan menyenangkan ternyata memudahkan mereka untuk melakukan pertukaran pesan.

Aktivitas komunikasi di masa usia lanjut menjadi sebuah keunikan tersendiri, berbagai cerita nostalgia seringkali muncul pada setiap pertemuan kelompok. Hal ini terjadi karena para lansia secara fisik sudah mengalami proses demensia, dimana ingatan masa lalu mereka yang masih terpelihara dengan baik. Bagi sesama lansia, keadaan seperti ini justru membuat mereka semakin bersemangat untuk bercerita. Berbeda jika berbicara dengan orang yang usianya jauh lebih muda, maka yang muda cenderung menjadi pendengar. Para lansia memiliki kecenderungan untuk selalu mengulang-ulang isi pesan. Bahkan kerap kali terjadi pertanyaan yang disampaikan kepada lansia akan dijawab tidak sesuai dengan isi pertanyaan. Pengulangan isi pesan bukanlah sebagai hal untuk pengutan suatu isi pesan, akan tetapi lebih dikarenakan kemampuan kognitif para lansia.

Mereka merasa tetap memiliki teman meskipun usia mereka sudah lanjut. Mereka tetap memiliki teman untuk berbagi cerita. Para lansia merasa tidak sendiri meskipun usia mereka sudah lanjut. Jalinan hubungan antarpribadi yang terbina dengan baik ternyata juga mampu membuat kelompok mereka menjadi semakin kohesif.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Tema fantasi yang terbentuk mampu membuat suasana kelompok jadi menyenangkan dan anggota kelompok menjadi senang berada di dalam kelompok tersebut. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Tema fantasi yang berkembang di dalam Kelompok Posyandu Lansia “Angrek Bulan” RW 09 Kelurahan Tomang ternyata mampu membentuk kohesivitas kelompok. Cerita cerita sederhana yang dituturkan oleh para lansia dimulai dari cerita tentang keluarga dan kesehatan. Cerita yang banyak berkembang adalah cerita yang berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Reaksi yang muncul dari pembentukan tema fantasi adalah suasana kelompok jadi menyenangkan. Suasana kelompok yang menyenangkan membuat anggota kelompok senantiasa ingin kembali bertemu dengan anggota kelompok.
2. Hubungan antarpribadi yang telah terbentuk sebelum mereka masuk ke dalam kelompok Posyandu lansia “Angrek Bulan” RW 09 ternyata mampu mendorong mereka untuk mengungkapkan isi pikirannya dalam bentuk cerita. Anggota kelompok memiliki keberanian berbicara dan melengkapi cerita yang disampaikan oleh anggota yang lain.

3. Kohesivitas yang terbentuk dalam kelompok lansia menjadi nilai positif bagi mereka untuk berbagai tujuan kelompok dan pribadi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kohesivitas sebagai kekuatan dari semua faktor yang mendorong anggota untuk bertahan di dalam kelompok. Berbagai tugas tambahan yang diberikan oleh kelompok kepada anggota ternyata dikerjakan dengan suka rela. Hal ini menunjukkan bahwa kohesivitas sangat bermanfaat bagi keberlangsungan kelompok lansia ini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar pembinaan komunikasi menjadi salah satu terapi bagi para lanjut usia yang tergabung dalam kelompok-kelompok. Materi penyuluhan tentang komunikasi lanjut usia sudah seharusnya masuk ke dalam pelaksanaan pembinaan Kelompok Posyandu Lansia secara Nasional.

Bagi para pendamping lansia, dianjurkan untuk menjadi teman bicara yang secara sabar mau mendengarkan ceritanya meskipun telah diceritakan berulang kali. Kejadian atau peristiwa yang baru terjadi diupayakan untuk disampaikan sebagai stimulus agar merangsang kognitif lansia untuk berusaha mengingat kejadian yang baru saja terjadi. Hal ini dapat memperlambat terjadinya demensia pada lansia.

Penelitian ini belumlah sempurna, disarankan pada peneliti yang tertarik dengan penelitian Tema Fantasi dapat mengembangkannya dengan meneliti pengalaman lansia dalam menjalani kehidupan di masa tuanya. Disamping itu peneliti yang berikutnya dapat meneliti keeratan hubungan dan kohesivitas yang terbentuk karena tema fantasi dapat diteliti menggunakan pendekatan kuantitatif.

Daftar Pustaka

- Arianto, (2012), Tema-Tema Fantasi dalam Komunikasi Kelompok Muslim-Tionghoa, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 10, No. 1, pp 1-12
- Benoit William, Klyukovski Andrew, McHale John, Airne David, (2001), *A Fantasy Theme Analysis of Political Cartoons on Clinton-Lewinsky-Starr Affair*, *Critical Studies in Media Communication*, vol. 18, issue 4, pp. 377-394
- Berkowitz, L., (1954), *Group Standards, Cohesiveness, and Productivity*, *Human Relations*, vol. 7, pp. 509-519
- Bormann, EG, (1972), *Fantasy And Rhetorical Vision: The Rhetorical Criticism Of Social Reality*, *Quarterly Journal of Speech*, vol. 58, pp. 396-407
- Bormann, EG, (1973), *The Eagleton Affair: A Fantasy Theme Analysis*, *Quarterly Journal of Speech*, vol. 59, issue 2, pp. 143-159
- Bormann, EG, (1982a), *A Fantasy Theme Analysis of The Television Coverage of The Hostage Release and The Reagan Inaugural*, *Quarterly Journal of Speech*, vol. 68, issue 2, pp. 133-145
- Bormann, EG, (1982b), *The Symbolic Convergence Theory Of Communication: Applications And Implications For Teachers And Consultants*, *Journal of Applied Communication Research*, vol. 10, no. 1, Spring82, p. 50.
- Bormann, EG,(1983), *Symbolic Convergence: Organizational Communication And Culture, in Communication and Organizations: an Interpretive Approach*, eds. LL Putnam & ME Pacanowsky, Sage, Beverly Hills, CA, pp. 99-122.
- Bormann, EG, Kroll BS, Watters Kathleen, McFarland, Douglas, 1984, *Rhetorical Visions of Committed Voters: Fantasy Theme Analysis of A Large Sample Survey*, *Critical Studies in Mass Communication*, vol. 1, issue 3, pp. 287-310
- Bormann, EG, 1985, *Symbolic Convergence Theory: A Communication Formulation*, *The Journal of Communication*, vol. 35, pp. 128-138
- Bormann, EG, 2000, *The Force of Fantasy: Restoring The American Dream*, Carbondale, Illinois: Southern Illinois University Press
- Bormann, E. G., Cragan, J. F., & Shields, D. C., 1994, *In Defense of Symbolic Convergence Theory: A Look at The Theory and Its Criticisms After Two Decades*, *Communication Theory*, vol. 4, issue 4, pp. 259-294
- Bormann, EG, Knutson, Roxann L, Musolf, Karen, 1997, *Why Do People Share Fantasies? An Empirical Investigation of A Basic Tenet of The Symbolic Convergence Communication Theory*, *Communication Studies*, vol. 48, issue 3, pp. 254-276
- Bormann, E. G., Cragan, J. F., & Shields, D. C., 2003, *Defending Symbolic Convergence Theory from an Imaginary Gunn*, *Quarterly Journal of Speech*, vol. 8, issue 4, pp. 366-372.
- Charles, S.T., Carstensen,I.L (2007). *Emotion Regulation and Aging*, dalam J.J. Gross (Editor), *Handbook of Emotion Regulation* (hlm. 307-330). New York: Guilford
- Cornwell,B., Laumann,E.O., dan Schumm,L.P. (2008). *The Social Connectedness of Older Adults: A National Profile*, *American Sociological Review*, 73, pp. 185-203
- Crooks, V.C., Lubben, J., Petitti, D.B., Little,D., Chiu, V. (2008). *Social Network, Cognitive Function, and Dementia Incidence Among Elderly Women*. *American Journal of Public Health*, 98, pp. 1221-1227
- Denzin, Norman K., Yvonna s. Lincoln (2003). *Introduction: In Strategies of Qualitative Inquiry*. 2nd ed. Edited by N. Denzin and Y. Lincoln, pp 1-45. Thousand Oaks, CA:Sage
- Haskell, Robert E, 1988, *Small Group "Fantasy Theme" Analysis, Anthropology And Psychology: A Comparative Study of The Psychosocial Structure of Ceremony*, *The Journal of Psychohistory*, vol. 16, issue 1, pp. 61-78
- Haskell, Robert E, (1991), *An Analogical Methodology for Analysis and Validation of Anomalous Cognitive and Linguistic Operations in Small Group (Fantasy Theme) Report*, *Small Group Research*, vol. 22, issue 4, pp. 443-474
- Hawkley,L.C., Cacioppo, J.T. (2007). *Aging and Loneliness: Downhill Quickly?* *Current Directions in Psychological Science*, Vol. 16, pp. 187-191
- Kartikawangi, Dorien, (2013), *Tema Fantasi: Strategi Komunikasi Bisnis Perusahaan Multinasional*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- Littlejohn, Stephen.W, Foss, Karen A, (2008), *Theories of Human Communication*, 9th ed., Singapore, Cengage Learning Asia
- Papalia, D.F., Feldman, R.D. (2014). *Experience Human Development 12th ed, 2nd book*. McGraw-Hill Education (Asia)
- Sarwono, Sarlito Wirawan, (2005), *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan Cetakan ke-3*, Jakarta, Balai Pustaka
- Schacter, S., Ellertson, N., McBride, D., & Gregory, D, (1951), *An Experimental Study of Cohesiveness and Productivity*. *Human Relations*, Vol. 4, pp. 229-238
- Supratiknya, A. (1995), *Komunikasi Antar Pribadi, Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta, Kanisius
- Terry, Valerie Sue, (1998), *Lobbyists and Symbolic Convergence in The Public Policy Arena: Exploring The Nature and Significance of Persuasion in Lobbying-Style Communication*, dissertations Publishing, Purdue University, United State—Indiana
- West, Richard & Turner, Lynn H., (2007). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*, 3rd ed., New York, McGraw-Hill
- Yin, Robert.K. (2009). *Case Study Research Design and Methods 4th ed. Applied Social Research Methods Series Vol. 5*. Singapore: Sage

Catatan Akhir

¹Teori yang diusulkan oleh Khan dan Antomucci, bahwa individu berpindah sepanjang hidup dikelilingi oleh lingkaran konsentrasi dari hubungan intim tempat individu bergantung untuk pendamping, kesejahteraan, dan dukungan sosial.

²Sejalan dengan Teori Selektivitas Sosio-emosional, lansia cenderung memiliki perasaan positif yang lebih kuat tentang teman-teman daripada sekitar teman-teman baru (Charles dan Piazza, 2007)